

HUBUNGAN POLA ASUH DAN SIKAP ORANG TUA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMKN 1

Falerisiska Yunere^{1*}, Milia Angraini², Zenita³

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : falemorin@yahoo.com

ABSTRAK

Di kalangan remaja banyak melakukan perilaku *bullying*, merupakan Tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental dan mengontrol orang lain dengan cara melakukan kekerasan, perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang bijak dalam mendidik anak, dan juga dipengaruhi bagaimana orang tua menyikapi perilaku *bullying* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Pola Asuh Dan Sikap Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMKN 1 Rambah Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 87 siswa di SMKN 1 Rambah dengan Teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling* instrument penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Hasil penelitian ini diperoleh 87 responden terdapat pola asuh dengan kategori baik sebanyak 50.6%, sikap orang tua dengan kategori kurang baik sebanyak 44.8% dan perilaku *bullying* dengan kategori terjadi sebanyak 52.9%. berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* P-Valuenya 0,000 dan OR 0,076 ada hubungan. Sikap orang tua dengan perilaku *bullying* p-valuenya 0,001 dan OR 0.205 ada hubungan. Disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh dan sikap orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Sehingga hal tersebut penting dilakukan penyuluhan perilaku *bullying* pada remaja oleh pihak sekolah, keluarga dan pihak terkait sehingga dapat mencegahterjadinya kejadian *bullying* pada siswa

Kata kunci : perilaku *bullying*, pola asuh, sikap orang tua

ABSTRACT

Among adolescents many do bullying behavior, is an action taken by someone to hurt, insult, pressure, mentally drop and control others by doing violence, bullying behavior can be caused by unwise parenting in educating children, and also influenced by how parents respond to bullying behavior . This study aims to determine whether there is a relationship between parenting and attitudes towards bullying behavior in adolescents at SMKN 1 Rambah in 2023. This study used analytical descriptive research method with cross sectional design. The sample in this study was 87 students at SMKN 1 Rambah with a sampling technique, namely cluster random sampling research instrument used in the form of questionnaires. The results of this study were obtained by 87 respondents there was a parenting style with a good category as much as 50.6%, parental attitudes with a bad category as much as 44.8% and bullying behavior with a category that occurred as much as 52.9%. based on the results of this study, it was found that parenting styles with bullying behavior P-Value of 0.000 and OR 0.076 were related. Parents' attitudes with bullying behavior p-value 0.001 and OR 0.205 were related. It was concluded that there is a relationship between parenting and parental attitudes with bullying behavior in adolescents. So it is important to conduct counseling on bullying behavior in adolescents by the school, family and related parties so as to prevent the occurrence of bullying in students

Keywords : bullying behavio, parenting, parental attitudes

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO (Videbeck, 2018) berbagai karakteristik yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadiannya. Dalam periode kesehatan jiwa ini yang paling rentan ialah remaja, karena periode remaja

merupakan masa yang unik dengan adanya perubahan fisik, social dan emosional. Di kalangan remaja banyak melakukan *bullying*, merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental dan mengontrol orang lain dengan cara melakukan kekerasan sehingga membuat korban menerima segala bentuk perlakuan dari pelaku *bullying* (Kemendikbud, 2021).

Kejadian *bullying* di Indonesia masih cukup tinggi, karena setiap tahun selalu terjadi perilaku *bullying* pada remaja, maka dari itu memerlukan perhatian khusus agar dampak terhadap korban *bullying* tidak sampai menyebabkan trauma yang berkepanjangan atau sampai mengganggu mentalnya. Secara psikologis korban *bullying* biasanya mengalami murung, trauma, gelisah, cemas, harga diri rendah, isolasi social, depresi bahkan muncul pemikiran untuk bunuh diri (ZAKIYAH et al., 2017). Kejadian *bullying* di Indonesia masih cukup tinggi, karena setiap tahun selalu terjadi perilaku *bullying* pada remaja, maka dari itu memerlukan perhatian khusus agar dampak terhadap korban *bullying* tidak sampai menyebabkan trauma yang berkepanjangan atau sampai mengganggu mentalnya. Secara psikologis korban *bullying* biasanya mengalami murung, trauma, gelisah, cemas, harga diri rendah, isolasi social, depresi bahkan muncul pemikiran untuk bunuh diri (Afiyani et al., 2019).

Salah satu yang termasuk dalam faktor personal yaitu pola asuh dan sikap orang tua. Peran orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, dan perlakuan yang diberikan orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua yang memberikan pola asuh dengan rasa kasih sayang dan keterlibatan tinggi akan membentuk anak yang memiliki kontrol diri yang baik, percaya diri dan kompeten (Handayani et al., 2020). Pola asuh menurut merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Terjadinya perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang bijak dalam mendidik anak. Upaya dalam mengatasi serta mencegah timbulnya perilaku *bullying* pada remaja diperlukan adanya peran perawat yang salah satunya berperan menjadi konselor yaitu berupaya membantu remaja supaya ia bisa tumbuh ke arah yang dipilihnya, juga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta bisa menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya (Hertinjung, 2013).

Fenomena *bullying* menjadi hal yang serius di bidang pendidikan. *Bullying* dapat berakibat negatif baik terhadap korban maupun pelakunya, keduanya dapat mengalami masalah jiwa dan sosial, bahkan sampai bunuh diri. Menurut (Aris, Cahyati, 2023) bagi korban *bullying*, efek negatif *bullying* dapat berupa efek jangka pendek seperti luka fisik, maupun efek jangka panjang seperti mengalami kecemasan, depresi, penggunaan zat berbahaya, peluang melakukan *bullying* pada orang lain serta memungkinkan munculnya berbagai gangguan perilaku lain. *Bullying* dapat menimbulkan masalah pada aktivitas sosial, merasa takut untuk sekolah sehingga sering absen, tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat berkonsentrasi yang kesemuanya dapat menimbulkan penurunan prestasi belajar. Perilaku *bullying* juga dapat memunculkan depresi, perilaku psikopatologi, masalah kesehatan serta perilaku menyakiti diri sendiri. Sekolah idealnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, namun faktanya banyak pula perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Salah satu faktor munculnya perilaku *bullying* adalah faktor eksternal yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Menurut (Utami, 2019) terbentuknya kelompok pertemanan pada suatu komunitas atau biasa disebut circle akan menyebabkan adanya individu-individu atau kelompok-kelompok yang superior dan begitu pula sebaliknya. Terkadang kelompok yang superior menunjukkan jati diri mereka secara kelompok maupun individu dengan cara-cara yang tidak baik

misalnya kekerasan, baik fisik maupun lisan.

Bullying merupakan kasus yang masih sering terjadi di Indonesia hal ini terjadi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset *Programme for International Students Assessment*. Perilaku yang tergolong *bullying*, tidak hanya perilaku yang bersifat fatal atau cedera, juga perilaku-perilaku lain yang dapat berdampak negatif terhadap korbannya. Ada beberapa jenis atau tipe *bullying* yaitu verbal *bullying*, social *bullying*, *Cyberbullying*, physical *bullying* (Kemendikbud, 2021).

Dampak *bullying* yang dirasakan oleh perilaku *bullying* menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yaitu kecenderungan untuk bersifat agresif dengan perilaku pro terhadap kekerasan, berwatak keras, mudah marah dan toleransi yang rendah terhadap rustasi. Karakteristik yaitu dengan panggilan tertentu dengan memberikan nama kusus yang tidak menyenaangkan pada korban, pelaku *bullying* memiliki rasa sangat puas karena merasa kuat dibanding temannya sebayanya (Nur & Budiman, 2021).

Tindakan *bullying* ini bila tidak diselesaikan dengan baik akan berdampak jangka panjang bagi perkembangan fisik dan psikologis anak. Masalah yang mungkin muncul sebagai dampak *Sbullying* diantaranya depresi, kegelisahan, rasa tidak aman di sekolah, penurunan minat belajar dan prestasi akademik (ZAKIYAH et al., 2017). Remaja yang menjadi korban *bullying* mendapatkan konflik pada diri dan lingkungannya, sehingga kemungkinan akan mempengaruhi konsep dirinya. Hal ini didukung oleh penelitian (Nur & Budiman, 2021), bahwa *bullying* memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja. Remaja korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri yang negatif, hal ini mengakibatkan korban *bullying* cenderung bersikap tidak menyukai dan tidak menerima keadaan dirinya sehingga rasa percaya diri, dan harga diri akan berkurang serta dapat menghambat interaksi sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 1 Rambah, Rokan Hulu pada tanggal 29 Maret 2023 dengan Waka Kesiswaan tentang perilaku *bullying* yang terjadi disekolah tersebut didapatkan data dari bulan Juli 2022 sampai dengan April 2023 terdapat ≤ 7 kasus *bullying*. Di sekolah guru sering mendapati laporan kasus *bullying* di antara siswa, dan kasus yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal seperti mengancam, memanggil teman dengan nama orang tuanya, memanggil teman dengan panggilan yang tidak pantas, dan berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 7 siswa diantaranya 5 siswa sebagai pelaku *bullying* dan 2 siswa lainnya menjadi korban *bullying*. Dari 2 siswa korban *bullying* 1 diantaranya mengatakan sering dibully oleh teman seperti dihina karena warna kulit atau ras, merasa terhina karena karakteristik dan 1 siswa mengatakan kadang-kadang dibully oleh kakak kelasnya seperti terpaksa menyerahkan uang jajan. 3 dari 5 siswa pelaku *bullying* mengatakan sering membully teman seperti, menghina teman karena warna kulit atau ras, menghina teman karena fisiknya. 4 dari 5 siswa pelaku *bullying* mengatakan bahwa menurut mereka bahwa menghina fisik dan memanggil seseorang dengan nama panggilan yang dibuatnya merupakan sekadar humor saja. 3 dari 5 siswa perilaku *bullying* mengatakan bahwa orang tuanya kurang memberikan kasih sayang dan perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh dan sikap terhadap perilaku *bullying* pada remaja Di SMKN 1 Rambah Tahun 2023.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara variabel. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Rambah, Rokan Hulu, Pasir Pengaraian, Riau. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *probability sampling* adalah *cluster randomnessampling*. populasi dalam penelitian ini yaitu Siswa SMKN 1 Rambah dengan jumlah 651 siswa. Dalam penelitian ini variabel indenpeden (Pola asuh dan sikap orang tua) maupun variabel dependen (Perilaku *Bullying*) menggunakan Instrument berupa

kuesioner. peneliti membuat kuesioner ini sendiri sehingga harus melakukan uji validitas dan reliabilitas 10% dari jumlah sampel. Data diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan komputerisasi, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisa data yang dilakukan dengan Analisa univariat dan Analisa bivariat. Setelah dilakukan lolos uji etik penelitian di lembaga etik penelitian universitas perintis, maka dilakukan penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan data penelitian dengan menggunakan sistem komputerisasi melalui spss dengan uji chi-square dan uji statistik.

HASIL

Pola Asuh

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMKN 1 Rambah Tahun 2023

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	44	50.6
Kurang baik	43	49.4
Total	87	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 87 responden, terdapat pola asuh yang memiliki kategori baik sebanyak 50.6%.

Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua pada Remaja di SMKN 1 Rambah Tahun 2023

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	48	55.2
Tidak baik	39	44.8
Total	87	100.0

Berdasarkan data tabel 2 didapatkan data bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap orang tua yang baik sebanyak 55.2%

Perilaku *Bullying*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMKN1 Rambah Tahun 2023

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Terjadi	46	52.9
Tidak terjadi	41	47.1
Total	87	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 87 responden, 52.9 % terdapat memiliki kategori terjadi perilaku *Bullying*.

Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku *Bullying*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMKN1 Rambah Tahun 2023

Pola asuh	Perilaku <i>Bullying</i>				Total	OR	P value
	Terjadi		Tidak terjadi				
	F	%	F	%			
Baik	33	75.0	11	25.0	44	100	0.205
Kurang	8	18,6	35	81,4	43	100	
Total	41	47,1	46	52,9	87	100	

Berdasarkan tabel 4 dari responden terdapat yang memiliki pola asuh baik dengan kategori tidak terjadi perilaku bullying sebanyak 33 responden dengan persentase 75.6% dan terjadi perilaku bullying sebanyak 11 responden dengan persentase 25.0%. Sementara 43 responden yang memiliki pola asuh kurang baik dengan kategori tidak terjadi perilaku bullying sebanyak 8 responden dengan persentase 18.6% dan perilaku bullying terjadi sebanyak 35 respondendenganpersentase 81.4%.

Hubungan Sikap Orangtua dengan Perilaku *Bullying*

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMKN1 Rambah Tahun 2023

Sikap	Perilaku bullying				Total		OR	P value
	Terjadi		Tidak terjadi		F	%		
	F	%	F	%				
Baik	30	62,5	18	37,5	48	100	0.205	0,003
Kurang	11	28,2	28	71,8	39	100		
Total	41	47,1	46	52,9	87	100		

Berdasarkan tabel 5 dari 48 responden terdapat responden yang memiliki sikap orang tua baik dengan kategori tidak terjadi perilaku bullying sebanyak 30 responden dengan persentase 62.5% dan terjadi perilaku bullying sebanyak 18 responden dengan persentase 37.5%. Sementara sikap orang tua responden yang kurang baik dengan kategori tidak terjadi perilaku bullying sebanyak 11 responden dengan persentase 28.2% dan perilaku bullying terjadi sebanyak 28 respondendenganpersentase 71.8%.

PEMBAHASAN

Pola Asuh

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa dari 87 responden, terdapat pola asuh yang memiliki kategori baik sebanyak 50,6% dengan frekuensi 46 responden. pola asuh orang tua menjadi kunci utama untuk seorang anak dalam membentuk perilakunya, setiap pola asuh yang diberikan orang tua akan menentukan perilaku anaknya, termasuk memberikan pengaruh buruk kepada anak, seperti melakukan perilaku bullying. Bagaimana pun bentuk pola asuh orang tua akan dapat berpotensi mempengaruhi perilaku pada anak (Hertinjung, 2013). Misalnya, Pola asuh yang diterapkan orang tua, merupakan salah satu cara yang digunakan orang tua untuk mendidik anak. Pola asuh orang tua yang menggunakan kekerasan dapat menyebabkan anak melakukan kekerasan terhadap orang lain karena anak mencontoh tindakanyangdilakukan olehorangtuanya (Nur & Budiman, 2021)

Sikap

Berdasarkan data table 2 didapatkan data bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap orang tua yang baik sebanyak 55.2 % responden dengan frekuensi 48 responden. bahwa sikap orang tua dalam memberi perhatian di rumah adalah sebagai tempat pertama untuk anak mempunyai kepribadian yang baik dan kedisiplinan agar terbentuk sikap yang baik (Kemendikbud, 2021). Sedangkan sikap orang tua yang kurang memberi perhatian atau membimbing anak-anaknya akan membawa dampak kurang baik terhadap perilaku anak, baik di dalam rumah, luarrumahtermasuklingkungansekolah.

Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 87 responden, 52.9 % terdapat memiliki kategori terjadi perilaku *Bullying* dengan frekuensi 46 responden. Dan kategori tidak terjadi perilaku bullying 47.1% atau 41 responden. kecendrungan bullying dapat terjadi karna kesalahpahaman antar pihak berinteraksi. Perilaku bullying bukanlah suatu hal yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai factor-faktor social, budaya dan ekonomi (Afiyani et al., 2019). Biasaya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan

tertentu. Perilaku bullying ini dapat terjadi dimana saja, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan pusat Pendidikan. Perilaku bullying disekolah biasanya terjadi pada pihak yang tak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Biasanya bullying dilakukan untuk mencari perhatian, ingin berkuasa di sekolah, bahkan ingindibilangjagoan.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel 4 dari responden terdapat yang memiliki pola asuh baik dengan kategori tidak terjadi perilaku bullying sebanyak 33 responden dengan persentase 75.6% dan terjadi perilaku bullying sebanyak 11 respondendengan persentase 25.0%. Sementara 43 responden yang memiliki pola asuh kurang baik dengan kategori tidak terjadi perilaku bullying sebanyak 8 responden dengan persentase 18.6% dan perilaku bullying terjadi sebanyak 35 respondendenganpersentase 81.4%. Hasil uji statistic diperoleh nilai p value = 0,000 ($< 0,05$) maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan bermakna antara pola asuh dengan perilaku bullying pada remaja di SMKN 1 Rambah. Hasil analisis diperoleh $OR=0.076$ artinya yang memiliki pola asuh baik mempunyai peluang 0,076 kali beresiko mengalami perilaku bullying di dibandingkan pola asuh yang kurang baik. Tugas utama orang tua adalah untuk mengasuh anak menjadi orang bertanggung jawab dan menjadi orang dewasa yang kreatif dan dapat mengembangkan hubungan yang berarti dalam rentang kehidupan. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baik. Anak perlu di asuh dan di bimbing oleh orang dewasa, terutama di lingkungan kehidupan keluarga. Salah satu peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak kearah yang positif (ZAKIYAH et al., 2017).

Apabila pola asuh yang diterapkan kepada anak bernilai baik, maka karakter anak akan menjadi lebih baik pula. Dan sebaliknya, jika orang tua kepada anak seperti memaksakan anak, menyuruh anak menjalankan sesuatu di luar kemampuan, sangat memanjakan anak dan tidak ada kepedulian terhadap segala urusan anak, sehingga hal tersebut akan membentuk karakter anak menjadi menentang, berkuasa, sulit mengendalikan emosi, pemurung, karakter tersebut akan menunjukkan kepada perilaku *bullying*.

Hubungan Sikap Orangtua dengan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel 4 dari 48 responden terdapat responden yang memiliki sikap orang tua baik dengan kategori tidak terjadi perilaku *bullying* sebanyak 30 responden dengan persentase 62.5% dan terjadi perilaku *bullying* sebanyak 18 responden dengan persentase 37.5%. Sementara sikap orang tua responden yang kurang baik dengan kategori tidak terjadi perilaku *bullying* sebanyak 11 responden dengan persentase 28.2% dan perilaku *bullying* terjadi sebanyak 28 respondendenganpersentase 71.8%. Hasil uji statistic diperoleh nilai p value 0,003 ($P < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja di SMKN 1 Rambah. Hasil analisis diperoleh $OR=0.205$ yang mana dapat diartikan bahwa responden yang memiliki sikap orang tua yang kurang baik mempunyai peluang 0.236 kali beresiko mengalami perilaku *bullying* dibandingkan perilaku sikap baik.

Adanya hubungan sikap dengan perilaku bullying pada remaja di SMKN 1 Rambah. Karna Sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap anak, pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung sikap dari orang tua. Jika sikap orang tua baik maka hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua kurang baik (Novianti & Mia, 2021). Karna anak akan meniru dan memperhatikan sikap dan perilaku orang tuanya. Jika orang tua bersikap baik maka anak akan bersikap baik pula, jika orang tua bersikap kurang baik maka anak akan meniru hal yang kurang baik dari orang tuanya, oleh karna itu orang tua harus memiliki sikap yang baik agar dapat dicontoh anak yang baik juga. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Rasyid et al., 2020) dimana Hasil uji analisis memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi anak untuk menjadi korban Bullying dengan p value $\leq 0,05$. Responden yang mendapatkan pola asuh permisif 4.4 kali lebih besar untuk menjadi korban Bullying dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Sedangkan pola asuh otoriter 5.4 kali lebih besar untuk menjadi korban Bullying di dibandingkan demokratis. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. *Bullying* atau sering disebut dengan pembulian merupakan suatu tindakan atau juga dapat

diartikan sebagai suatu perilaku agresif yang disengaja. Kejadian tersebut dapat dilakukan oleh suatu kelompok tertentu, dan juga dapat dilakukan oleh individu ke individu yang lain secara berulang kali sehingga orang yang menjadi korban bullying tersebut tidak dapat mempertahankan dirinya (Larasati Mutiara Anjani, 2014)

Menurut (Putri Felita Listiani et al., 2024) orang tua diharapkan lebih aware terhadap perilaku mereka kepada remaja karena remaja akan membuat persepsi terhadap orang tuanya. Orang tua diharapkan lebih serius dalam menanggapi tentang Bullying dan lebih peka untuk memperhatikan apakah anaknya terlibat *Bullying* atau tidak, orang tua diharapkan mampu menjadi role model yang positif untuk anak-anaknya dengan menjadi contoh positif (misalnya: tidak memberikan panggilan yang negatif pada anak, tidak membentak dengan kata-kata kasar, dsb) sehingga anak menjadi lebih paham apa yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Fia Anisa Rachim, Yovitha Yuliejatiningsih, 2023) menjelaskan pola asuh orang tua, seperti protektifitas ibu yang berlebihan, hubungan ibu dan anak sangat hangat, menjadikan kontrol dan paksaan orang tua kepada anak, serta penolakan ayah juga terlibat dalam kerentanan anak-anak menjadi korban *Bullying* oleh teman sebaya. Akan tetapi pola asuh orang tua yang membuat anak menjadi korban *Bullying* cenderung pendisiplinan terhadap jenis kelamin, misalnya untuk laki-laki, dikarenakan protektifitas ibu yang berlebihan dan anak terjerat dengan kedekatan ibu, dan negatifitas ayah dan identifikasi yang buruk dengan ayah secara bersamaan dan ketidakpedulian ayah terhadap anaknya yang menjadi korban *Bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini didukung oleh penelitian (Nur & Budiman, 2021), mengenai pola asuh orangtua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter memiliki prediksi terbaik untuk kecenderungan perilaku anak menjadi pelaku *bullying*. Pola asuh orangtua otoriter biasanya mendidik anak dengan cara yang kasar, apabila seorang anak melakukan kesalahan maka orang tua menghukumnya, kurangnya kehangatan antara orang tua dan anak, kurangnya kedekatan anak terhadap orangtua, dan banyaknya konflik yang dapat memungkinkan anak untuk berperilaku yang sama terhadap temannya di sekolah karena meniru apa yang dilakukan oleh orang tua kepada dirinya. Sejalan dengan penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pelaku melakukan *bullying* karena dipengaruhi oleh faktor keluarga, yaitu orangtuanya yang sering berbicara kasar, kemudian faktor selanjutnya adalah harga diri negatif yang diakibatkan dari buruknya kasih sayang yang diberikan oleh orangtua, faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah pengaruh kebiasaan teman-teman satu kelompoknya. Bentuk *bullying* yang ia lakukan adalah seperti bullying verbal yaitu kalimat kasar, menyebar gosip dengan tujuan memojokkan korban, dan bullying fisik berupa lirikian sinis (Octavianto, 2017).

KESIMPULAN

Didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* P value = 0.000 artinya, ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perilaku *bullying* dimana H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMKN 1 Rambah Tahun 2023.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada seluruh pihak yang sangat membantu proses penelitian yang dilakukan yaitu kepada Pihak SMKN 1 Rambah yang telah memberi kesempatan untuk , dan juga terimakasih kepada seluruh tim pelaksana peneliti yang bekerja keras sehingga terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Aris, Cahyati, W. H. (2023). Bullying behavior in school and its impact. *Cendekia International Conference on Health & Technology*, 36(2016), 393–404.
- Fia Anisa Rachim, Yovitha Yuliejatiningsih, S. W. (2023). Fenomena Circle Pertemanan terhadap Perilaku Bullying di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Tahun 2023 'Inovasi Layanan BK Di Era Merdeka Belajar,'* 382–390. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Handayani, S., Rahajeng, U. W., Basaria, D., Aryani, F. X. A., Suriyah, E. A., Pratiwi, S., Bawono, Y., Astuti, H. P., Wulandari, P. Y., Daulay, N., & Weni, E. W. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi* (pp. 103–104).
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9), 450–458. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
- Kemendikbud. (2021). Perundungan / Bullying Yuk ! *Perundungan / Bullying Yuk !*, 3–24. <https://id.z-library.se/book/21404584/64bccb/stop-perundunganbullying-yuk.html>
- Larasati Mutiara Anjani, R. M. (2014). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SEKOLAH DASAR Z KOTA MAGELANG*. 8(33), 44.
- Novianti, E., & Mia, N. A. Z. Z. (2021). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja yang Mengalami Bullying. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 16–21. <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i1.173>
- Nur, R. O., & Budiman, A. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 968–974.
- Octavianto, M. R. (2017). Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta Bullying Behavior At High School in Yogyakarta City. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(8), 376–385. www.tempo.com,
- Putri Felita Listiani, Muhardila Fauziah, Anggita Dedek Eka Fatmala, Fathurahman Fathurahman, Mechy Khaerima, & Novarinda Nurul Azizah. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Rasyid, F., Fakultas, S., & Keperawatan, I. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Korban Bullying Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah 5 Jakarta*.
- Utami, R. (2019). Path Analysis of Factors Affecting Bullying Behavior in School Age Children in Smpn 1 Rambipuji Jember. *Proceeding the 4th International Nursing Conference*, 110–116. <https://doi.org/10.32528/inc.v0i0.2704>
- Videbeck, S. L. E. (2018). *Psychiatric-Mental Health Nursing* (eighth). Wolters Kluwer. https://t.me/MBS_MedicalBooksStore
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>